

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERPIKIR KRITIS UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA PADA MATERI PENGOLAHAN DATA

Retno Rahayuningrum

158620600122/6/A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

retrah59@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri pada materi pengolahan data, lebih tepatnya pada materi diagram. Kebanyakan siswa kurang akan pembelajaran serta rasa percaya dirinya yang sangat rendah. Pembelajaran berpikir kritis ini dapat diartikan sebagai salah satu pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pada siklus I presentase ketuntasan dalam berpikir kritis dan peningkatan rasa percaya diri sebesar 25%, ini masih belum dikatakan tuntas, dikarenakan belum memenuhi standart ketuntasan yakni 80%. Siklus II ini ditujukan karena belum tuntasnya pembelajaran pada siklus I dimana pada siklus II ini terjadi peningkatan dari 25% menjadi 97%, peningkatan yang sangat banyak. Penerapan pembelajaran berpikir kritis ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan baik. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berpikir kreatif dimana selain dapat mengembangkan pengetahuan siswa juga dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Apabila dari pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin, maka siswa akan merasa senang dan belajar tanpa ada beban.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berpikir Kritis, Rasa Percaya Diri, Materi Pengolahan Data*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini dipandang oleh semua orang sangat penting sekali, terlebih lagi pada era sekarang ini era modern. Dimana dalam menghadapi era modern ini

diperlukan pola pikir yang lebih kritis untuk dapat mengola atau menyaring mana pemberitaan yang baik yang dapat diterima dan mana yang tidak.

Salah satu mata pelajaran yang penting dan benar-benar harus dipelajari oleh siswa adalah matematika. Dimana matematika ini dapat membuat siswa untuk belajar berpikir lebih kritis lagi, dimana hal ini dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan untuk masa depannya kelak. Pada saat ini maupun dulu sebagian besar siswa masih menganggap pelajaran matematika ini sebagai *momok*, ketakutan yang dialami oleh siswa dijadikan salah satu alasan bagi mereka untuk tidak berani menjawab atau kurangnya kepercayaan diri mereka dalam mempelajarinya.

Kurangnya percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan serta kurangnya dukungan dari guru adalah salah satu wujud dari siswa untuk dapat termotivasi agar mau untuk menjawab pertanyaan, oleh karena itu memunculkan rasa percaya diri siswa sangatlah penting sekali, salah satu faktornya dari lingkungan sekitar mereka sendiri.

Suatu rasa kepercayaan diri ini perlu ditanamkan pada diri siswa agar siswa ini tidak merasakan kontroversi hati yang dialaminya, semisal mereka ragu untuk menjawab, merasa cemas saat akan melakukan sesuatu padahal apa yang akan dilakukan mereka itu adalah suatu hal yang baik.

Guru harus memberikan atau menanamkan rasa percaya diri kepada

seluruh siswanya, hal ini ditujukan agar siswa dapat merasa bebas tidak ada tekanan maupun dorongan dari siapaun itu. Mereka bisa melakukan segala sesuatu dengan baik tapi tentu saja harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dilakukannya. Dimana hal ini akan berdampak baik bagi siswanya sendiri maupun orang lain, mereka bisa menerima atau menghargai diri orang lain dengan sebaik-baiknya.

Sebagai guru sebaiknya dapat mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dengan menggunakan pembelajaran matematika, guru harus pandai dalam mengemas pembelajaran ini agar siswa tidak cepat merasa bosan ataupun merasa menakutkan.

Tapi pada kenyatannya sebagian besar pembelajaran matematika di sekolah dasar hanya berpacu pada guru, guru yang selalu memberikan rumus-rumus dan lain sebagainya. Tanpa ada kesempatan bagi siswa untuk dapat mencari sendiri bagaimana rumus tersebut dapat ditemukan, maka dari itu dapat dikatakan bahwa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa sangatlah sulit.

Maka usaha guru untuk dapat menjadikan pembelajaran matematika ini sangatlah diperlukan, salah satu metode yang dapat digunakan yakni dengan mengajak siswa untuk berpikir secara kritis.

Hal ini ditujukan agar guru juga dapat mudah dalam mengembangkan kemampuan siswa, guru diharuskan agar dapat memahami kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga guru dapat mengembangkan kompetensi dari berpikir kritis dengan baik. Dimana hal ini diketahui jika siswa berpikir kritis dengan caranya mudah memahami terhadap kondisi yang sedang dihadapinya, dimana orang yang berpikir kritis ini dapat menyimpulkan segala sesuatu dengan tepat.

Menurut Amir (2015) bahwa guru seharusnya memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa

Dimana proses berpikir kritis ini benar-benar dibutuhkan oleh siswa untuk dapat menghadapi masalah yang akan terjadi kedepannya, serta siswa dapat memutuskan alternative yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya saat itu. Hal ini dapat diputuskan oleh siswa sesuai dengan pikiran mereka yang kritis akan segala hal serta mereka juga dapat memilih jalannya

dengan cara yang terbaik sesuai dengan pilihan hatinya masing-masing.

Siswa dapat dikatakan dapat berpikir kritis jika siswa tersebut memenuhi tahapan-tahapan dari belajar kritis, mulai dari tahap klarifikasi. Siswa dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukan atau yang sudah diputuskan. Setelah itu keterampilan dasar, lalu menyimpulkan. Dimana dalam menyimpulkan ini siswa disuruh buntut dapat berpikir secara kritis, benar-benar harus menyimpulkan dengan tepat. Lalu memberikan penjelasan secara mendalam, dimana dalam memberikan sebuah penjelasan ini haruslah secara detail tanpa ada keraguan lagi. Dan yang terakhir adalah mengatur strategi, siswa pada tahap ini haruslah sudah dapat mengatur strategi yang tepat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang mereka hadapi.

Berpikir kritis ini merupakan sebuah proses yang digunakan secara beraturan dan penuh dengan makna, dimana berpikir kritis ini dapat membuat siswa menjadi orang yang dapat menjalani kehidupan kedepannya dengan teratur tanpa ada gangguan, meskipun ada gangguan maka siswa tersebut dapat dengan mudah mengatasinya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDI Wahid Hasyim tepatnya dikelas VI pada mata pelajaran matematika materi pengelolaan data

diperoleh bahwasannya saat guru menjelaskan beberapa iswa kelihatan tidak dapat memahami penjelasannya. Guru hanya menerangkan dan membaca buku saja taanpa ada Tanya jawab ataupun timbal balik antara guru dengan siswa.

Siswa diberi soal lalu disuruh mengerjakan, setelah itu guru menyuruh siswa menjawabnya tetapi tidak ada siswa yang mau menjawab. Lalu gurunya sendiri yang menjawab semua soal tadi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Oleh karena itu guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan soal yang sudah dikerjakan dengan cara guru menggunakan pembelajaran berpikir kritis, dimana hal ini ditujukan agar spengetahuan siswa menjadi bertambah disamping itu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan baik.

Guru juga dapat merancang atau menggunakan pembelajaran dengan mengganti model-model atau metode pembelajaran yang sesuai atau cocok dengan materi yang akan diajarkan, hal ini dapat digunakan untuk dapat mengembangkan proses berpikir kritis dan percaya diri siswa.

METODE

Tempat penelitian yang dilakukan penulis adalah SDI Wahid Hasyim, dimana

subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV dengan jumlah 30 siswa, pada mata pelajaran Matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan pengamatan secara berurutan dan sudah terencana. Yang dilakukan oleh peneliti, peneliti disini bisa mahasiswa, guru dal lain sebagainya yang tujuannya untuk melakukan tindakan atau perubahan di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model spiral yang terdiri dari empat komponen, yang meliputi : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan,(3) observasi dan (4) refleksi.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus. Penerapan pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV berjalan dengan sangat baik, siswa menjadi lebih ditingkatkan rasa kepercayaan dirinya dan lebih berpikir kritis lagi dalam mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa cukup kondusif dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar matematika dengan serius di dalam kelas. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk siklus I di kelas IV dengan jumlah 30 siswa.

Guru memberikan sebuah gambar yang tujuannya agar siswa dapat mendengarkan atau memperhatikan guru yang ada di depan kelas, setelah itu guru menjelaskan materi dengan menggunakan gambar yang

dibawanya tadi. Guru bertanya dan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpikir secara kritis apa sebenarnya maksud dari gambar tersebut. Saat pertama kali siswa hanya diam tidak ada yang berani menjawab satu siswapun, setelah guru memancing menggunakan pembelajaran berpikir secara kritis beberapa siswapun mau mencobanya, ada beberapa siswa yang berani menjawab dengan rasa percaya dirinya dan hal itu menjadikan siswa-siswa yang lainnya pun mengikutinya, meskipun hanya beberapa siswa yang mau menjawab. Pada siklus pertama peningkatan rasa percaya diri pada siswa masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Maka peneliti akan melanjutkan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Pada siklus ke 2 ini melaksanakan kegiatannya dengan baik, melakukan proses pembelajaran yang sama dengan siklus pertama. Pada siklus ini siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan, tingkatan rasa kepercayaan dirinya, siswa sudah terbiasa menggunakan pembelajaran berpikir secara kritis. Bahkan mereka pun bisa tanpa adanya pancingan-pancingan atau gertakan dari gurunya, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa dari hari sebelumnya.

Hasil yang diperoleh pada siklus ke 2 ini mengalami peningkatan, meningkatnya rasa percaya diri pada kelas IV ini

sangatlah baik serta standart ketuntasan, siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan karena sudah memenuhi kriteria standart kelulusan.

Penelitian ini menggunakan sumber dari siswa kelas IV SDI Wahid Hasyim yang berjumlah 30 siswa. Peneliti memperoleh jenis data yang berasal dari nilai tes atau skor yakni data kuantitatif, dan kualitatif yang berasal dari hasil observasi pembelajaran matematika. Sedangkan cara pengambilan data, yang dilakukan yakni pertama kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah dan dikembangkan terlihat dari cara mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, yang kedua meningkatnya rasa percaya diri siswa terlihat dari cara mereka menjawabnya dengan baik tidak gugup dan lain sebagainya., serta situasi pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan hasil pembahasan yang berdasarkan analisis dari hasil penelitian serta peneliti, guru kelas serta kepala sekolah dan juga yang terlibat dalam proses penelitian ini saling melakukan kolaborasi. Tindakan yang telah dilakukan oleh guru kelas dalam menerapkan pendekatan berpikir kritis

untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Pendekatan dengan cara berpikir kritis ini dapat membuat ataupun mengajak siswa untuk dapat berfikir lebih dalam lagi tidak hanya berpacu atau berpatokan pada satu hal saja. Dimana dari pendekatan berpikir kritis ini siswa dapat dan mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dengan sebaik mungkin.

Maka dari itu tujuan dari pendekatan berpikir kritis ini benar-benar dapat membuat siswa lebih timbul ataupun muncul rasa percaya diri pada diri mereka sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu mengikutinya dengan rasa senang dan gembira.

Dimana dalam menggunakan pendekatan berpikir kritis siswa di dorong untuk lebih menggunakan pikirannya secara keseluruhan, maksudnya tidak terpacu pada hal-hal umum yang sudah biasa dilakukan orang lain melainkan melakukan hal-hal yang diluar kemampuan orang.

Jadi fikiran siswa ini tidak hanya ada disatu tempat saja akan tetapi mereka diajarkan untuk dapat berpikir luas. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tersebut, akan tetapi siswa yang terlibat untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, dan juga masih ada beberapa yang masih rendah. Dimana ini terlihat

pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, serta masih ada beberapa siswa masih juga ada yang tidak mau menjawab.

Sehingga hasil yang di peroleh pada peningkatan rasa percaya diri siswa masih belum mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 . Penelitian ini mengamati siswa yang meliputi, pendekatan berpikir kritis dan peningkatan rasa percaya diri . Hasil tes siswa pada siklus I dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Hasil Tes Peningkatan Rasa Percaya Diri Siklus I

No	Aktivitas-Siswa	Jumlah	Presentase (%)
1.	Belum dapat berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri	20	75%
2.	Dapat berpikir kritis dan Meningkatkan rasa percaya diri	10	25%

Dimana hasil tes siswa pada siklus I ini, yaitu: siswa yang belum dapat berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri ada 20 jika dalam presentase yakni 75% dapat dikatakan “masih belum bisa berpikir secara kritis dan belum ada peningkatan rasa percaya dirinya”, siswa yang Dapat

berpikir kritis dan Meningkatkan rasa percaya diri ada 10 jika dalam presentase yakni 25% dapat dikatakan “ tuntas dalam berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri ”. Dimana setelah melakukan observasi yang dilaksanakan selama pembelajaran ini berlangsung yang memperoleh beberapa informasi sebagai berikut: Guru harus dapat membuat pembelajaran dengan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan daya fikir siswa, serta guru juga perlu mengkaitkan antara pembelajaran dengan peningkatan rasa percaya diri siswa itu sendiri.

Hal ini ditujukan agar sama-sama mempunyai timbale balik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk siswa yang sudah mampu diharapkan agar dapat menjadi motivasi atau semangat bagi teman-teman yang lain.

Dari tabel diatas maka dapat membuat kesimpulan bahwa ketuntasan dalam berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri pada siklus I hanya mencapai 25%. Karena dalam berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri pada siklus I ini masih kurang dari 80% maka di adakan proses pembelajaran selanjutnya yakni pada siklus II. Dalam siklus yang ke II ini dalam pembelajarannya berpatokan atau berdasarkan pada sistematika yang sudah dibuat tetapi kesalahan atau hal-hal yang ada pada siklus I lebih diperhatikan

lagi, jadi kesalahan dan juga kekurangannya tidak terjadi lagi atau berulang pada siklus II ini. Dimana pembelajaran pada siklus II ini meningkat dengan baik, dibawah ini adalah hasil dari siklus II.

Tabel 2. Presentase Hasil Tes Peningkatan Rasa Percaya Diri Siklus II

No.	Aktivitas-Siswa	Jumlah	Presen-tase(%)
1.	Belum dapat berpikir kritis dan meningkat-kan rasa percaya diri	0	0%
2.	Dapat berpikir kritis dan Mening-katkan rasa percaya diri	27	97%

Pada siklus II ini peneliti hasil tesnya yaitu: siswa yang belum dapat berpikir kritis serta meningkatkan rasa percaya diri ada 0 jika dalam presentase yakni 0% dikatakan “masih belum bisa berpikir secara kritis dan belum ada peningkatan rasa percaya dirinya”, dan siswa yang dapat berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri ada 30 jika dalam presentase

yakni 97% dikatakan “tuntas dalam berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri”. Dari tabel yang ada diatas peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa dapat dikatakan tuntas dalam berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri karena dalam siklus II ini hasilnya mencapai 97%.

Dari perbandingan kedua siklus yang sudah dilaksanakan, maka siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan atau cukup baik dari siklus I. Dimana hal ini dapat meningkat dikarenakan adanya pemberian pembelajaran berpikir kritis dapat diolah menjadi sedemikian rupa agar siswa dapat lebih meningkatkan lagi rasa kepercayaan diri mereka. Banyaknya penerapan pembelajaran berpikir kritis serta pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin ini dapat membuat siswa menjadi lebih meningkatkan lagi rasa kepercayaan dirinya dalam siklus II hasilnya lebih dari patokannya dimana patokan nilainya sebesar 80% dan hasil yang didapat pada siklus II ini 97% , dimana hal ini bisa dikatakan tuntas dan berhasil. Dari data-data diatas dapat dimasukkan dalam grafik dari hasil perbandingan siklus yakni antara siklus I dan siklus II.

Gambar 1. Presentase Hasil Tes Peningkatan Rasa Percaya Diri

Penerapan pembelajaran berpikir kritis berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala yang di hadapi akan

tetapi dapat teratasi dalam siklus selanjutnya yakni siklus II. Dimana peneliti menggunakan pembelajaran berpikir secara kritis agar siswa dapat ditingkatkan rasa percaya dirinya dalam materi pengelolaan data. Dalam hal ini peneliti melaksanakan dua kali siklus, dimana pembelajaran berpikir kritis dalam siklus I ini berjalan dengan baik dan meskipun masih ada kendala yang dihadapi diantaranya: 1) saat pembelajaran dimulai siswa masih ada yang ramai, 2) Kegiatan siswa saat pembelajaran masih terlihat kurang aktif, serta ada yang masih kurang percaya diri, takut salah, 3) Guru kurang memperhatikan siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah.

Sedangkan masalah-masalah tersebut dapat teratasi dalam siklus II, yaitu: 1) Siswa mulai dapat mengkondisikan kelas saat pembelajaran berlangsung, 2) Memberikan bimbingan dan kreasi dalam pembelajaran berpikir kritis untuk melakukan peningkatan rasa percaya diri siswa saat belajar, disini peneliti melihat bahwa beberapa siswa mau untuk mengajukan dirinya untuk mengerjakan kedepan tanpa ada paksaan, 3) Guru membimbing siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah serta memberikan apresiasi agar siswa lebih termotivasi dan semangat lagi untuk belajar.

Dimana hal ini dapat ditunjukkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berpikir kritis untuk dapat ditingkatkan rasa percaya diri siswa pada materi pengelolaan data terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa di SDI Wahid Hasyim.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan juga pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada materi pengolahan data. Dari proses pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri, peneliti dapat menunjukkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, perhatian serta kesiapan siswa dalam menerima materi, keberanian siswa saat mengerjakan soal-soal di depan kelas dan lain lain.

Penerapan pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri dapat ditunjukkan pada analisis hasil tes siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang dikatakan tuntas ada 10 siswa, dimana ketuntasan dalam berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah 25%. Dalam siklus II siswa yang dikatakan tuntas ada 27 siswa, dimana hal ini mengalami peningkatan dari 10 menjadi 27 siswa, ketuntasan berpikir kritis untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah 97%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kemampuan selama pembelajaran dikatakan tuntas. Dapat dibuktikan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa. “menjadi seorang guru harulah dapat memahami setiap karakter siswanya agar dapat memberi perubahan dalam dunia pendidikan kedepannya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M. F., & Sartika, S.B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Jumaisyaroh, T. dkk. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreano: vol 5 (2)*, pp 157-169.
- Retna, M., & Mubarakah, L. Suhartatik. 2013. “Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika (The Student Thinking Process in Solving Math Story Problem)”. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(2), 71-82.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Siswa SMP Melalui Pendekatan
Contextual Teaching and Learnin.
Jurnal Edumatica Volume 02, pp 45-
57.